

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III ini merupakan pemaparan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, dengan studi literatur sebagai teknik penelitiannya. Penggunaan metode historis merupakan metode yang cocok untuk digunakan dalam penelitian skripsi yang berjudul “Dilema Masyarakat Sumedang Terhadap Kehadiran Gerakan DI/TII Tahun 1950-1962”, karena data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini pada umumnya berasal dari masa lampau. Sedangkan teknik studi literatur atau kajian kepustakaan dilakukan dengan cara meneliti dan mempelajari sumber kepustakaan baik berupa buku, jurnal, artikel maupun literatur lainnya yang relevan dengan kajian.

Metode historis menurut Sjamsuddin (2007:16-17) adalah ”bagaimana mengetahui Sejarah”. Lebih jelasnya Ismaun (2005:34) menggambarkan apa itu metode Historis, “metode historis ialah rekonstruksi imajinatif mengenai gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah”. Metode historis dapat diartikan sebagai cara atau langkah-langkah yang harus ditempuh peneliti untuk mengetahui peristiwa masa lampau dengan menganalisis sumber atau bukti-bukti sejarah yang ditinggalkan. Adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah menurut Sjamsuddin (2007:89) :

1. Memilih topik penelitian.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan-catatan penting.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti

6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Untuk memudahkan pemaparan mengenai langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan, peneliti membaginya ke dalam enam sub bab pembahasan yang disesuaikan dengan langkah-langkah penelitian yang telah disebutkan.

3.1. Memilih Topik Penelitian

Dalam memilih topik penelitian, menurut Gray (Sjamsuddin, 2007:90-91) peneliti harus memperhatikan empat kriteria ; nilai, keaslian, kepraktisan dan kesatuan,

- a. Nilai (*Value*). Topik harus sanggup memberikan penjelasan atau suatu yang berarti dan dalam arti suatu yang universal, aspek dari pengalaman manusia-barangkali melalui pendekatan kaji kasus atau dengan mendemonstrasikan hubungannya dengan gerakan yang lebih besar.
- b. Keaslian (*Originality*), topik yang dipilih harus benar-benar baru. Dalam artian jika penelitian tersebut telah dikaji, maka peneliti perlu menampilkan sesuatu fakta dan interpretasi yang baru.
- c. Kepraktisan (*Practicality*), topik yang diangkat peneliti perlu memperhatikan mengenai kemudahan dalam memperoleh sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber tersebut. Di satu sisi peneliti pun perlu memperhatikan pula ruang lingkup dari kedalamannya. Apakah topik akan digunakan untuk suatu karya tulis ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, disertasi atau buku. Sehingga tingkat kedalaman dari topik yang diangkat dapat disesuaikan
- d. Kemudian terakhir yaitu kesatuan (*Unity*). Setiap penelitian harus mempunyai suatu kesatuan tema, atau diarahkan kepada suatu pertanyaan atau proporsi yang bulat, yang akan memberikan peneliti suatu titik bertolak, suatu arah maju ke tujuan tertentu, serta suatu harapan atau janji yang akan melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang khusus.

Berdasarkan empat kriteria yang telah disebutkan, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mencari beberapa referensi berupa buku-buku mata kuliah, dokumen atau referensi lainnya. Peneliti menemukan buku mengenai “*Sejarah Tatar Sunda jilid II*” yang di dalamnya terdapat sub bab mengenai gerakan DI/TII di Jawa

Barat yang ditulis oleh Nina Lubis, dkk terbitan Satya Historika Bandung tahun 1990. Dalam tulisannya tersebut, peneliti mendapat penjelasan bahwa sekitar tahun 1950 pengaruh gerakan DI/TII sudah masuk ke seluruh daerah priangan termasuk Sumedang. Pada awalnya, peneliti hanya mengetahui bahwa gerakan DI/TII itu muncul dan berkembang di daerah Tasikmalaya dan Garut saja. Peneliti mulai tertarik dengan masuknya gerakan DI/TII di Sumedang. Untuk mendapatkan sedikit gambaran mengenai gerakan DI/TII di Sumedang peneliti mencari beberapa referensi lainnya, seperti pencarian di berbagai situs internet.

Setelah mendapatkan sedikit gambaran mengenai gerakan DI/TII di Sumedang, penulis pun mencoba untuk mengajukan topik tersebut kepada dosen penanggung jawab atas penulisan skripsi di jurusan Pendidikan Sejarah. Setelah beberapa kali mengajukan topik tersebut, tema tersebut akhirnya diterima. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyusun dan mengajukan rancangan tema penelitian dalam bentuk proposal skripsi kepada TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) yang secara khusus menangani penulisan skripsi di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Judul yang peneliti ajukan adalah “Dilema Masyarakat Sumedang Terhadap Kehadiran Gerakan DI/TII Tahun 1950-1962”.

Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan rujukan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitian tersebut kemudian diserahkan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi. Prosedur ini merupakan langkah awal dari uji kelayakan terhadap tema penelitian yang dipilih. Adapun rancangan penelitian ini terdiri dari :

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah Penelitian
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Metode Penelitian
7. Kajian Pustaka

8. Struktur Organisasi Skripsi

Rancangan penulisan skripsi ini diserahkan pada bulan September 2014 kepada TPPS dan kemudian di seminarkan pada tanggal 18 November 2014 di Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah. Dalam seminar proposal skripsi ini pun berkaitan pula dengan penentuan dan penetapan dosen pembimbing. Penentuan dosen pembimbing ini ditentukan oleh pihak TPPS dan jurusan. Berdasarkan surat keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI pada bulan Februari 2014 ditetapkan pembimbing I yaitu Bapak H. Didin Saripudin Ph.D M.Si, dan Moch. Eryk Kamsori S. Pd sebagai pembimbing II. Proses bimbingan ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam mengkaji tema yang telah diajukan.

Hasil dari seminar penulisan skripsi tersebut, tema mengenai pengaruh gerakan DI/TII di Sumedang, diterima. Masukan yang diberikan kepada peneliti yaitu agar memperbaiki penulisan skripsi yang harus disesuaikan dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah tahun 2014 yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Peneliti pun diharuskan untuk memperdalam mengenai keadaan masyarakat Sumedang disaat kehadiran gerakan DI/TII. Masukan tersebut diberikan kepada peneliti, agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian kedepannya.

Proses bimbingan dilakukan dengan cara memberikan draft kepada dosen pembimbing I dan II, seminggu setelah penyerahan draft tersebut baru dilaksanakan proses bimbingan. Dalam proses bimbingan, tahun dimana judul skripsi yang telah diajukan peneliti pun berubah. Semula judul penelitian skripsi ini yaitu "*Muncul dan Berkembangnya Gerakan DI/TII di Sumedang Tahun 1950-1962*", kemudian berubah menjadi "*Dilema Masyarakat Sumedang Terhadap Kehadiran Gerakan DI/TII Tahun 1950-1962*". Perubahan judul tersebut ditetapkan berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan, tujuannya agar mempermudah peneliti dalam menganalisis fokus penelitian yang telah dirumuskan.

3.2. Mengusut Semua Evidensi (Bukti) yang Relevan dengan Topik

Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian, pengumpulan dan pengklasifikasian berbagai sumber yang berhubungan dengan topik penelitian. Proses pencarian sumber ini sering disebut dengan proses Heuristik. Menurut Gottslack (1975:35),

Heuristik sejarah tidak jauh berbeda dalam hakekatnya dengan kegiatan bibliografis yang lain sejauh menyangkut buku-buku yang tercetak. Akan tetapi sejarawan harus mempergunakan banyak material yang tidak terdapat di dalam buku-buku.

Material yang dimaksud adalah sumber-sumber sejarah selain buku, baik berupa catatan, dokumentasi atau peninggalan-peninggalan yang lainnya. Mengenai sumber-sumber sejarah Sjamsuddin (2007:96) menjelaskannya, bahwa

sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasikan dengan beberapa cara; formal (resmi) dan informal (tidak resmi); juga pembagian menurut asal (dari mana asalnya), isi (mengenai apa) dan tujuan (untuk apa), yang masing-masing dibagi-bagi lebih lanjut menurut waktu, tempat, dan cara atau produknya. Pembagian-pembagian ini berhubungan dengan aspek dari sumber atau testimoni dan pengetahuan ini amat membantu dalam mengevaluasi sumber-sumber.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan dan sumber literatur berupa buku, arsip, jurnal, dan referensi lainnya yang tentunya relevan dengan peneliti topik penelitian skripsi ini. Peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber yang merupakan pelaku sejarah yang sezaman dan menggunakan buku, arsip, jurnal maupun artikel yang peneliti peroleh dari koleksi pribadi maupun dari tempat lain. Selain itu peneliti pun menggunakan artikel jurnal yang diperoleh dari pencarian di situs internet. Maka untuk memudahkan pemahaman pada tahap pencarian sumber sejarah ini, peneliti membaginya kedalam empat sub bab sesuai dengan tempat pencarian sumber tersebut, pertama yaitu pencarian sumber lisan, pencarian di situs Internet, pencarian di toko-toko buku dan terakhir pencarian di berbagai perpustakaan.

3.2.1 Pencarian Sumber Lisan

Peneliti melakukan pencarian sumber lisan melalui wawancara dengan pelaku sejarah yang secara langsung berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam kegiatan wawancara peneliti pertama-tama mendatangi dan melakukan wawancara dengan Bapak Suhri pada tanggal 27 Desember 2014, yang merupakan anggota OKD (Organisasi Keamanan Desa) Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Narasumber kedua yang diwawancarai oleh penulis adalah Bapak Ace pada tanggal 31 Desember 2014, yang merupakan tokoh masyarakat dan seorang guru di Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

3.2.2. Pencarian di Situs Internet

Peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi dan pencarian sumber-sumber sejarah dengan berbagai cara. Sejak bulan September 2014, penulis banyak mengunjungi situs atau forum–forum internet yang membahas mengenai Gerakan. Tujuan dari mengunjungi situs internet ini, yaitu untuk memperoleh berbagai macam informasi mengenai sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian ini, baik berupa buku, jurnal ataupun artikel. Cara ini terbukti berhasil, karena penulis memperoleh beberapa sumber seperti artikel yang berkaitan dengan Gerakan DI/TII di Jawa Barat. Artikel *Gerakan Politik dan Pembaharuan Islam di Jawa Barat*.

Selain buku yang berhubungan dengan tema penelitian, peneliti pun mendapatkan skripsi yang ditulis oleh Achmad Ahsan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Ilmu Politik. Skripsi yang berjudul *DI/TII Pasca Kartosuwiryo (Studi Kasus Gerakan Komando Jihad 1976-1981)*, tentunya skripsi ini membantu peneliti dalam menjelaskan lahirnya gerakan DI/TII di Jawa Barat dengan membandingkan dengan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Sementara itu, artikel yang didapatkan di antaranya; *Pertama*, artikelnya Fauzan Ali Rasyid yang berjudul *Gerakan Politik dan Pembaharuan Islam di Jawa Barat*, diterbitkan di kompasiana tanggal 27 Januari 2012. *Kedua*, Artikel yang

berjudul *Masa Kecil Zaman Gorombolan*, diterbitkan di Bandung tanggal 29 Mei 2011.

3.2.3. Pencarian ke Toko-Toko Buku

Selain melakukan pencarian di situs internet, pada bulan Juli 2014 penulis mengunjungi toko-toko buku yang ada di kota Bandung, mulai dari Gramedia, Lawang Buku dan mengunjungi sentra buku lama di jalan Wastu Kencana, bahkan ke sentra buku Palasari. Namun pencarian yang dilakukan di toko-toko buku tersebut hasilnya sedikit. Peneliti hanya menemukan dua buku yang di dapatkan dari sentra buku lama di jalan Wastu Kencana. yaitu buku dari tulisan Chaedar, yang berjudul “*Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosuwiryo: Mengungkap manipulasi Sejarah Darul Islam/ DI/TII semasa Orde Lama dan Orde Baru*”, terbitan Darul Falah, Jakarta tahun 1999 dan buku dari tulisannya Nina Lubis, yang berjudul *Sejarah Tatar Sunda Jilid II*, terbitan Satya Historika, Bandung tahun 2003.

Selain pencarian di sentra buku tersebut, penulis intensif mengunjungi toko buku Gramedia, Bandung. Penulis mendapatkan buku tulisannya Hadiwijoyo, yang berjudul *Kahar Muzakar dan Kartosuwiryo: Pahlawan atau Pemberontak?!*, terbitan Palapa, Jakarta tahun 2013. Pemilik toko buku ini pun membantu peneliti dalam melakukan proses pencarian sumber buku yang berkaitan dengan gerakan DI/TII. Namun dalam pencarian buku di sana peneliti tidak mendapatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan tema yang diteliti.

3.2.4. Pencarian ke Beberapa Perpustakaan

Selain sentara atau toko buku, pencarian sumber pun dilakukan peneliti dengan mengunjungi beberapa perpustakaan-perpustakaan di daerah Kota Bandung. Perpustakaan pertama yang peneliti kunjungi yaitu *Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)* pada bulan Oktober 2014 sampai bulan Desember 2014. Di perpustakaan ini peneliti mendapatkan beberapa buku yang membahas di

antaranya, pertama buku yang berjudul “*Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid 7: Periode Renville*” yang ditulis Nasution pada tahun 1995 Kedua, buku yang berjudul “*Sejarah Daerah Jawa Barat*”, yang ditulis Syafei pada tahun 1981.

Selain buku-buku yang berkaitan dengan tema yang ditentukan, peneliti pun mendapatkan sumber Skripsi yang berjudul “*Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Kecamatan Wanaraja Garut Tahun 1948-1962 (konflik antara Darul Islam dengan Darussalam)*” Angga Surya Purnama (2007). Peneliti menggunakan Skripsi ini dalam membantu menganalisis topik penelitian, di antaranya di dalam Skripsi ini penulis mendapatkan buku yang berjudul *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. ditulis oleh Van Dijk pada tahun 1983., dan buku yang berjudul *Darul Islam dan Kartosuwiryo: Angan-angan yang gagal*. Terjemahan: yang ditulis oleh Dengel,Holk H pada tahun 1995.

Perpustakaan kedua, yaitu *Perpustakaan Nasional TNI AD*. Sejak bulan Oktober-November 2014 peneliti intensif mengunjungi perpustakaan ini. Di perpustakaan ini peneliti mendapatkan sumber buku yang membahas tentang keterlibatan Gerakan DI/TII di antaranya; pertama buku yang berjudul *Masalah Pemberontakan DI/SMK* ., yang ditulis oleh Budiman, pada tahun 1971. Buku kedua berjudul *Penumpasan Pemberontakan DI/TII S.M.Kartosuwiryo di Jawa Barat*”, di dalamnya terdapat bagian yang secara khusus menganalisis Gerakan DI/TII di Jawa Barat pimpinan Kartosuwiryo. Buku ini ditulis oleh Disjarahad. pada tahun 1985.. Buku Ketiga berjudul “*Kartosuwiryo: Mimpi Negara Islam*”, yang ditulis oleh Dewanto pada tahun 2011.

Perpustakaan ketiga yaitu Perpustakaan *Batu Api*, di Jatinangor. Kunjungan peneliti ke perpustakaan ini dilakukan pada bulan Februari 2014. Dalam pencarian sumber di perpustakaan ini, peneliti mendapatkan sumber buku yang terkait tentang Gerakan DI/TII di Jawa Barat. Pertama peneliti menemukan buku yang berjudul *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan* yang ditulis oleh Van Dijk pada tahun 1983 dan majalah yang berkaitan dengan Kartosuwiryo, yang berjudul *Kartosuwiryo: Mimpi Negara Islam*, diterbitkan oleh majalah Tempo pada tanggal 16 Agustus 2010.

Sedangkan dalam kunjungan ke perpustakaan, Universitas Parahiangan (UNPAR) di jalan Cimbuleuit, Universitas Pajajaran (UNPAD) di jalan Dipati Ukur, Bandung dan Perpustakaan Daerah Jawa Barat pada bulan April 2014 penulis tidak menemukan sumber buku yang relevan dengan kajian penelitian. Sementara itu, sumber-sumber yang telah diperoleh beberapa di antaranya masih bersifat umum membahas gerakan DI/TII dan situasi di Indonesia pasca kemerdekaan secara umum.

Selanjutnya penulis mengunjungi Dinas Kesenjataan TNI AD (Disjarahad) di Bandung, penulis mendapatkan Arsip mengenai gerakan DI/TII di Sumedang. *Pertama*, penulis mendapatkan Arsip Dinas Kesenjataan TNI AD no. 8 tentang laporan dari daerah Kawedanan Tanjungsari (Anggota B.I thn 1952-1953 Jawa Barat). *Kedua* penulis mendapatkan Arsip Dinas Kesenjataan tentang DI/TII thn 1950 (Laporan PDM Sumedang, Jawa Barat).

Selanjutnya peneliti mengunjungi Universitas Indonesia (UI) di Depok, peneliti mendapatkan buku yang berjudul *Kewibawaan Tradisional, Islam dan pemberontakan: Kasus Darul Islam di Jawa Barat*. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti, Jakarta tahun 1990, tentunya buku ini membantu peneliti dalam menganalisis rumusan masalah mengenai kemunculan gerakan DI/TII di Sumedang dengan membandingkan hasil penelitian Jackson yang membagi tiga pihak yaitu: pihak yang mendukung, pihak yang netral dan pihak yang mendukung Gerakan DI/TII.

Peneliti juga mengunjungi Museum Satria Mandala, di jalan Gatot Subroto, peneliti mendapatkan sumber yang berkaitan dengan gerakan DI/TII di Jawa Barat. Sumber yang didapatkan berupa arsip mengenai *Peristiwa Cibugel 22 November 1959*. Sumber tersebut sangat bermanfaat bagi penulis untuk menjelaskan reaksi masyarakat Sumedang terhadap kekerasan yang dilakukan oleh gerakan DI/TII.

3.3. Membuat Catatan-Catatan Penting

Setelah melakukan pencarian bukti dan sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan skripsi ini terkumpul, langkah selanjutnya adalah membuat catatan-

catatan penting. Tujuan dari dibuatnya catatan penting tersebut adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami isi dari berbagai sumber yang telah ditemukan. Menurut (Sjamsuddin, 2007:89), “Pencatatan ini dapat menggunakan *system cards*, dan dengan kemajuan teknologi kita dapat dimudahkan dengan menggunakan fotokopi, komputer, dan Internet” Pada tahap ini peneliti membuat beberapa catatan ulasan penting yang berhubungan dengan gerakan DI/TII di Sumedang. Catatan-catatan yang dibuat mengacu pada pertanyaan penelitian yang terdiri dari yang melatarbelakangi munculnya gerakan DI/TII di Sumedang tahun 1950-1962, reaksi masyarakat Sumedang terhadap kehadiran Gerakan DI/TII tahun 1950- 1962, pengaruh dari gerakan DI/TII terhadap masyarakat Sumedang tahun 1950- 1962.

3.4. Mengevaluasi Secara Kritis Semua Evidensi yang Telah Dikumpulkan (Kritik Sumber)

Setelah melakukan pengumpulan dan membuat catatan-catatan penting dari sumber yang telah didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Tahap kritik sumber ini merupakan tahap untuk menentukan uji kelayakan sumber, apakah sumber tersebut dapat digunakan atau tidak dalam penelitian ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sjamsuddin (2007:131),

Tujuan dari kegiatan ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta-fakta yang menjadi pilihannya. Langkah ini lah yang sering disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber.

Dalam proses kritik sumber, menurut Langlois & Seignobos (Sjamsuddin, 2007:130), peneliti diharuskan untuk melakukan kritik eksternal, internal dan terakhir pengecekan, keakuratan dan membandingkan sumber-sumber sejarah dengan tujuan mendapatkan fakta sejarah dalam merekonstruksi sejarah.

3.4.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah” (Sjamsuddin, 2007:132). Lebih jauh lagi dalam kritik eksternal menurut Ismaun (2005:50) bagaimana kritik eksternal ini,

Dalam kritik eksternal dipersoalkan bahan dan sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa, sumber itu asli atau salinan dan masih utuh seluruhnya atau sudah berubah.

Maka dapat disimpulkan bahwa kritik eksternal merupakan uji kelayakan sumber-sumber sejarah yang akan dijadikan sebagai bahan penunjang dalam penelitian sejarah dengan melihat aspek-aspek luarnya, sebelum melihat isi dari sumber tersebut. Kritik eksternal juga dilakukan untuk meminimalisasi subjektivitas dari berbagai sumber yang telah didapatkan.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan untuk menilai kelayakan sumber sebelum mengkaji isi sumbernya itu sendiri. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti ialah terhadap Arsip Dinas Kesenjataan TNI AD tentang DI/TII thn 1950 (Laporan PDM Sumedang, Jawa Barat). Dalam proses kritik eksternal ini, peneliti beranggapan bahwa sumber dari Arsip tentang DI/TII thn 1950 (Laporan PDM Sumedang, Jawa Barat) ini merupakan sumber primer yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini karena selain merupakan sumber yang sezaman dengan penelitian yang dilakukan. Jika dihubungkan dengan yang dimaksud dengan kritik eksternal yaitu sumber yang diklasifikasikan harus otentik dalam artian berada dalam periode yang sezaman dengan apa yang diteliti serta merupakan laporan PDM Sumedang, Jawa Barat. Otentik yang dimaksud disini ialah bahwa sumber tersebut dapat melaporkan dengan benar mengenai sesuatu subjek yang tampaknya benar. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menghubungkan arsip tersebut dalam tindak lanjut masuknya gerakan DI/TII di Sumedang, Jawa Barat. Sumber tersebut menurut peneliti dapat dipertanggungjawabkan keasliannya karena meskipun hanya salinan

dari dokumen asli, tetapi dokumen yang didapatkan oleh peneliti ketika mengunjungi Dinas Kesejarahan TNI AD itu merupakan salinan dari aslinya dan tidak ada pengurangan ataupun penambahan yang terdapat di dalam dokumen tersebut.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Suhri yang berumur 92 tahun, namun ingatannya masih kuat terhadap kejadian-kejadian yang terjadi ketika serangan gerakan DI/TII. Bapak Suhri dulunya seorang OKD (Organisasi Keamanan Desa). Beliau merupakan anggota OKD yang ikut berjuang dalam mempertahankan Desa Nagarawangi, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang dari serangan gerakan DI/TII. Narasumber tersebut merupakan sumber primer dalam penelitian ini karena merupakan sumber yang sezaman dengan apa yang sedang diteliti serta merupakan tokoh yang berperan penting pada saat kehadiran gerakan DI/TII di Sumedang. Jika dihubungkan dengan yang dimaksud dengan kritik eksternal yaitu sumber yang diklasifikasikan harus otentik dalam artian berada dalam periode yang sezaman dengan apa yang diteliti yaitu tokoh yang berperan pada saat kehadiran gerakan DI/TII di Sumedang. Otentik yang dimaksud disini ialah bahwa sumber tersebut dapat melaporkan dengan benar mengenai sesuatu subjek yang tampaknya benar. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menghubungkan Arsip Laporan PDM Sumedang, Jawa Barat dengan hasil wawancara dengan Bapak Suhri. Sumber tersebut menurut peneliti dapat dipertanggungjawabkan keasliannya karena meskipun hanya salinan dari dokumen asli, tetapi dokumen yang didapatkan oleh peneliti ketika mengunjungi Dinas Kesejarah TNI AD itu merupakan foto copian dari aslinya, namun tidak ada pengurangan ataupun penambahan yang terdapat di dalam dokumen tersebut.

3.4.2. Kritik Internal

Kritik internal bertujuan untuk menguji reliabilitas dan kredibilitas sumber. Kritik ini mempersoalkan isi dari sumber sejarah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Sjamsuddin (2007:143) bahwa “Kritik internal merupakan penilaian

terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber sejarah setelah sebelumnya disaring melalui kritik eksternal”. Menurut Ismaun (200:50) tujuan dari melakukan kritik internal yaitu,

tujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian sumber lain.

Berhubungan dengan tahap kritik internal ini, peneliti berusaha untuk menyaring dan mengkritisi semua sumber-sumber yang telah didapatkan pada proses heuristik. Sebagai contoh peneliti melakukan perbandingan Arsip Laporan PDM Sumedang, Jawa Barat dengan isi dari wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Suhri.

Dalam hal ini peneliti mencoba melakukan kritik terhadap sumber primer yang didapatkan peneliti dalam proses pengumpulan sumber yaitu Arsip Laporan PDM Sumedang, Jawa Barat. Dalam proses kritik internal yang menekankan pada isi dari arsip tersebut. Laporan tersebut menjelaskan berbagai peristiwa kedatangan gerakan DI/TII di Sumedang. Salah satunya, pada tanggal 8 Agustus 1950, jam 12.30 WIB, gerombolan DI mendatangi kampung, Desa Antranaja sebanyak 18 orang pimpinan Abdul Wachid.

Sedangkan Hasil wawancara dengan Bapak Suhri, seorang anggota OKD (Organisasi Keamanan Desa) menjelaskan bahwa gerombolan DI masuk ke daerah Rancakalong, Sumedang itu dengan menyamar sebagai pedagang alat-alat rumah tangga, seperti berjualan panci pada siang hari. Mereka memata-matai masyarakat, DI dapat menegtahui mana saja daerah yang tidak mendukung mereka, ketika malam daerah yang tidak mendukung di serang oleh DI tersebut.

3.5. Menyusun Hasil Penelitian Secara Sistematis

Pada tahap ini peneliti menyusun fakta-fakta yang telah di dapatkan kedalam catatan-catatan yang sistematisa sebelum menyajikannya kedalam suatu bentuk tulisan. Dalam proses ini peneliti melakukan intepretasi dan eksplanasi sejarah. Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan fakta-fakta yang sudah diperoleh melalui cara mengolah fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung penelitian. Interpretasi perlu dilakukan agar data atau fakta yang telah dikumpulkan sebelumnya dapat digunakan sebagai bahan penulisan skripsi. Menurut Kuntowijoyo (Abdurrahman 2007:73),

Interpretasi sejarah atau yang biasa disebut juga dengan analisis sejarah merupakan tahap dimana peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori maka disusunlah ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sistesis berarti menyatakan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi.

Pada tahap ini penulis mencoba merangkai setiap fakta dan informasi yang diperoleh penulis sebelum menjadikannya suatu kesatuan yang utuh. Menurut Sjamsuddin (2007:158-159), “Ketika Sejarawan menulis disadari atau tidak, diakui atau tidak, dinyatakan secara eksplisit atau implisit, mereka berpegang pada salah satu atau kombinasi beberapa filsafat sejarah tertentu yang menjadi dasar penafsirannya”. Dalam melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang ditemukan, peneliti menggunakan pemikiran deterministik. Menurut Romein dan Lucey (Sjamsuddin, 2007:163), menjelaskan,

Filsafat sejarah determenistik menolak semua penyebab yang berdasarkan kebebasan manusia dalam menentukan dan mengambil keputusan sendiri dan menjadikan manusia semacam robot; manusia ditentukan oleh kekuatan yang berada diluar dirinya. Tenaga-tenaga yang berada diluar diri manusia kekuatannya ditentukan oleh kekuatan yang berasal dari dunia fisik seperti faktor-faktor geografis (luas daerah, letak daerah, iklim), etnologi (faktor keturunan, fisik biologis, yang rasial) faktor dalam lingkungan budaya manusia seperti sistem ekonomi dan sosial.

Filsafat deterministik digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis latarbelakang atau faktor yang membawa Gerakan DI/TII ke Sumedang. Menurut filsafat deterministik faktor berkembangnya Gerakan DI/TII di Sumedang memiliki faktor lain selain di dalam individu manusia. Faktor lainnya itu dapat berupa kondisi geografi, sosial dan politik yang menyebabkan manusia mengambil kebijakan dan keputusan sejarah. Di antara bentuk-bentuk penafsiran deterministik, peneliti memilih untuk menggunakan penafsiran sintesis. Penafsiran sintetis ini menganalisis beberapa faktor yang mengakibatkan suatu peristiwa sejarah. Sjamsuddin (2007: 170) menjelaskan penafsiran sintesis,

Penafsiran ini, tidak ada suatu kategori “sebab-sebab” tunggal yang cukup untuk menjelaskan semua fase periode perkembangan sejarah. Artinya perkembangan dan jalannya sejarah digerakkan oleh beberapa faktor dan tenaga bersama-sama dan manusia sebagai pemeran utamanya.

Pemilihan penafsiran sintesis pada penelitian skripsi digunakan karena gerakan DI/TII di Kabupaten Sumedang tidak terlepas dari faktor-faktor pendorong seperti letak Kabupaten Sumedang strategis dalam mempertahankan dan memperluas pengaruhnya. Kabupaten Sumedang merupakan daerah yang banyak sekali pegunungan-pegunungan, seperti Gunung Besar Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang yang dapat digunakan untuk bergerilya pasukan DI/TII, selain itu Kabupaten Sumedang digunakan oleh gerakan DI/TII sebagai jembatan penghubung dalam memperluas pengaruhnya ke Kabupaten Subang.

Dalam melakukan interpretasi, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner ini, peneliti menggunakan ilmu bantu berupa sosiologi dan antropologi. Adapun dari ilmu sosiologi peneliti menggunakan buku karya Karl D Jackson yang berjudul *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat*. Tujuan dari penggunaan pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini yaitu untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis keadaan masyarakat Sumedang ketika kehadiran gerakan DI/TII.

3.6. Menyajikan Hasil Penelitian

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah menyajikan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti memaparkan dan melaporkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Sjamsuddin (2007:156) menjelaskan hal yang perlu diperhatikan pada tahap penulisan sejarah,

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.

Historiografi menurut Ismaun (2005: 28), “berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu”. Dalam tahap ini peneliti menceritakan, merekonstruksi peristiwa sejarah dari fakta-fakta yang di dapatkan setelah melakukan tahapan-tahapan sebelumnya, dari mulai pencarian data-data evidensi, pencatatan-pencatatan, kritik, sampai kepada tahap penyusunan atau penafsiran. Hal-hal yang didapat disertai dengan penafsiran-penafsirannya sehingga hasil dari historiografi berupa rekonstruksi dari peristiwa sejarah.

Penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh menjadi satu kesatuan tulisan sejarah yang utuh, selanjutnya dituangkan dalam sebuah laporan hasil penelitian dan ditulis dalam bentuk skripsi. Skripsi ini ditulis dengan jelas dalam gaya bahasa yang sederhana, ilmiah, dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar sesuai dengan aturan dalam pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Laporan hasil penelitian ini disusun untuk kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, sehingga struktur organisasi skripsi yang digunakan sesuai dengan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab, bab I sampai bab 5.

Bab I merupakan pendahuluan. Penulis mengungkapkan latar belakang masalah penelitian, yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa penulis mengkaji atau tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul *Dilema Masyarakat Sumedang Terhadap Kehadiran Gerakan DI/TII Tahun 1950-1962*. Selain itu, bab ini pun memuat mengenai rumusan masalah dan pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan memiliki fokus dan tidak melebar. Bab ini pun memuat mengenai tujuan dan manfaat penulisan skripsi. Terakhir dalam bab ini diuraikan mengenai struktur organisasi skripsi yang digunakan sebagai kerangka dan pedoman dalam penyusunan skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka. Pada bab ini penulis memaparkan mengenai sumber-sumber buku, jurnal, artikel dan sumber-sumber yang lainnya yang relevan dengan bahasan yang dikaji. Bab ini juga menyajikan konsep-konsep dan teori yang digunakan untuk menunjang penulisan ini. Selain itu dijelaskan pula tentang beberapa kajian dan penelitian terdahulu yang tentunya berkaitan dengan penelitian skripsi ini.

Bab III merupakan metode penelitian. Pada bab ini penulis menguraikan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh, selama proses penelitian skripsi ini. Adapun metode yang digunakan adalah metode historis yang terdiri dari penentuan dan pengajuan topik penelitian, membuat catatan-catatan penting, mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber), menyusun hasil penelitian kedalam suatu pola yang benar, dan terakhir menyajikannya dalam suatu penulisan sejarah. Sementara itu, teknik yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah studi literatur.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai Keadaan Masyarakat Sumedang Ketika Berkembangnya Gerakan DI/TII Tahun 1950-1962. Pada bab ini akan diuraikan mengenai latarbelakang munculnya gerakan DI/TII di Sumedang tahun 1950-1962, sikap masyarakat Sumedang terhadap kemunculan Gerakan DI/TII di Sumedang tahun 1950- 1962, pengaruh dari gerakan DI/TII terhadap masyarakat Sumedang tahun 1950- 1962.

Bab V merupakan simpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan di dalam rumusan masalah pada Bab 1. Selain itu bab terakhir ini juga dipaparkan mengenai beberapa saran yang bermanfaat bagi beberapa pihak yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan penulisan skripsi ini.